
JURNAL PENA INDONESIA

Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 5, Nomor 1, Maret 2019

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

**REALISASI TINDAK TUTUR BERDASARKAN PRINSIP KONVERSASI
PADA TRANSAKSI JUAL-BELI DI PASAR 10 ULU PALEMBANG
(KAJIAN PRAGMATIK)**

Mentari Tira Belinda

Universitas PGRI Palembang

Email : mentaritira@gmail.com

Dessy Wardiah

Universitas PGRI Palembang

Email : Dessywardiah77@gmail.com

Agus Heru

Universitas PGRI Palembang

Email : agusherupgri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana realisasi tindak tutur berdasarkan prinsip konversasi pada transaksi jual-beli di Pasar 10 Ulu Palembang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu pedagang dan pembeli di Pasar 10 Ulu Palembang. Data penelitian ini berupa tuturan para pedagang dan pembeli ketika bertransaksi yang mengandung unsur prinsip konversasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode rekam, simak, catat, observasi. Teknik analisis data yang dipakai adalah analisis isi. Peneliti menyimpulkan bahwa realisasi tindak tutur berdasarkan prinsip konversasi meliputi prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan pada prinsip kesantunan yang dominan digunakan dalam bertransaksi di Pasar 10 Ulu Palembang yaitu maksim kearifan, sedangkan pada prinsip kerja sama yang sering digunakan para pedagang dan pembeli yaitu maksim kuantitas.

Kata Kunci: Prinsip Konversasi, Prinsip Kesantunan, Prinsip Kerja Sama.

ABSTRACT

This study aims to describe how the realization of speech acts is based on the principle of conversion in buying and selling transactions at the Palembang Ulu 10 Market. The type of research is qualitative descriptive research. The data sources

of this study are traders and buyers at the Palembang Ulu 10 Market. This research data is in the form of speeches from traders and buyers when conducting transactions that contain elements of the principle of conversion. Data collection techniques in this study used the record method, see, note, observation. The data analysis technique used is content analysis. The researcher concluded that the realization of speech acts based on the principle of conversion included the principle of politeness and the principle of cooperation. The results of the research show that the dominant politeness principle used in transactions at the Market Ulu 10 Palembang is the maxim of wisdom, while the principle of cooperation, which is often used by traders and buyers, is the maxim of quantity.

Keywords: *Principles of Conversation, Principles of modesty, Principles of Cooperation.*

PENDAHULUAN

Tarigan (2009:3) mengemukakan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi, setiap anggota masyarakat mempunyai kedudukan sebagai pembicara dan penyimak. Bertutur adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lain, kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila para peserta pertuturan itu semuanya terlibat aktif di dalam proses bertutur tersebut. Idiolek merupakan ciri khas dari bahasa seseorang yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya Chaer (dikutip Wahidy, 2017:1). Dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada dalam suatu tempat, wilayah, atau area tertentu sehingga bahasa yang digunakan memiliki ciri khusus dari bahasa lainnya. Variasi bahasa yang banyak menimbulkan keanekaragaman dialek dan idialek yang digunakan oleh para pembeli dan pedagang rempah-rempah di Pasar 10 Ulu Palembang.

Prinsip konversasi adalah prinsip yang terdapat di dalam percakapan terkait dengan konteks di sertai dengan wujud prinsip kesopanan dan prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan adalah upaya yang harus dipenuhi untuk menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur di dalam proses komunikasi Prinsip Kerja sama merupakan prinsip yang harus dipenuhi dalam bertutur agar interaksi dapat berjalan dengan baik. (Tarigan, 2009:35).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikemukakan alasan penulis melakukan penelitian di Pasar 10 Ulu Palembang, karena penulis ingin mengetahui

apakah sudah banyak menggunakan prinsip konversasi atau masih terdapat permasalahan dengan penggunaan bahasa atau tutur kata yang digunakan dan dipakai oleh penjual dan pembeli di Pasar 10 Ulu Palembang. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang Realisasi Tindak Tutur Berdasarkan Prinsip Konversasi pada Transaksi Jual-beli di Pasar 10 Ulu Palembang.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan tindak tutur berdasarkan prinsip konversasi pada transaksi jual-beli rempah-rempah di Pasar 10 Ulu Palembang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan tindak tutur berdasarkan prinsip konversasi pada transaksi jual beli rempah-rempah di Pasar 10 Ulu Palembang. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang tindak tutur berdasarkan prinsip konversasi pada transaksi jual-beli di Pasar 10 Ulu Palembang.
2. Bagi mahasiswa khususnya mahasiswa program studi Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang prinsip-prinsip tindak tutur yang terdapat pada transaksi jual beli dengan memakai kajian dalam ilmu pragmatik.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang telah diperoleh dan dikumpulkan di lapangan.

Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah pedagang dan pembeli di Pasar 10 Ulu Palembang. Peneliti mendapatkan lima orang pedagang dan lima belas orang pembeli yang bertutur dan bertransaksi di Pasar 10 Ulu Palembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam, teknik simak, teknik catat, dan teknik observasi. Adapun teknik analisis data yang disarankan dengan cara sebagai berikut:

a. Mengubah Data Rekaman Menjadi Bentuk Tertulis

Merekam tindak tutur yang terjadi dalam interaksi transaksi yang dilakukan para pedagang dan pembeli di Pasar 10 Ulu Palembang kemudian hasil rekaman ditranskripkan ke dalam bahasa tulis.

b. Mengidentifikasi Data

Melakukan pengidentifikasian, pengelompokan data sesuai dengan subfokus masalah yakni prinsip kesantunan berbahasa dan prinsip kerja sama.

c. Menganalisis data

Melakukan interpretasi terhadap hasil yang telah di dapat dengan cara data yang telah diidentifikasi lalu dianalisis berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dengan mengguakan teknik deskriptif kualitatif.

d. Menyimpulkan data

Setelah semua data dianalisis kemudian ditarik kesimpulan dan disusun dalam bentuk lapooran.

HASIL PENELITIAN

a. Hasil Data Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan, peneliti bertemu langsung dengan pedagang dan pembeli kemudian diperoleh subjek peneitian. Informan sebanyak 5 (lima) orang pedagang dan 15 (lima belas) orang pembeli dengan berbeda-beda usia dan jenis kelamin. Para informan tersebut berdasarkan beberapa kriteria di antaranya cara tindak tutur pedagang dan pembeli dalam berinteraksi yang menggunakan prinsip konversasi bahasa yang terdiri dari prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan berbahasa yang memiliki sepuluh maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermwanaan, maksim pendapat, maksim simpati, maksim kewajiban meminta maaf, maksim kewajiban tanggapan atau permintaan maaf, dan maksim perasaan, dan prinsip kerja sama

memiliki empat maksim yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan/cara (Leech, 2015).

b. Hasil Analisis Data

1. Analisis Data Ujaran Prinsip Kesopanan dalam Transaksi jual-beli di Pasar 10 Ulu Palembang.

a. Pematuhan Maksim Kearifan

Gagasan dasar maksim kearifan atau kebijaksanaan maksim kearifan yaitu para peserta penutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain dalam kegiatan bertutur.

1) Ujaran yang dilakukan seorang pedagang ikan dengan ibu rumah tangga di Pasar.

Tanggal : 4 Mei 2019

Pembeli : “*Yang kecil be, idak limo ribu bae ini yuk*” (yang kecil saja, tidak lima ribu saja ini yuk)

Pedagang : “*Dak pacak lagi, na ado yang kecil ini ambeklah*” (tidak dapat lagi, ada yang kecil)

Analisis Data:

Pada kalimat di atas terdapat maksim kearifan dari pedagang. Tuturan tersebut dituturkan oleh pedagang kepada calon pembeli yang sedang menawarkan ikan. Hal itu ditunjukkan pada tuturan pedagang yang menuturkan kalimat “*dak pacak lagi, na ado yang kecil ambeklah*” yang berarti pedagang menawarkan ikan yang lebih kecil untuk membuat keuntungan kepada orang lain dan meminimalkan keuntungan kepada dirinya dengan menawarkan ikan yang kecil dengan harga yang lebih murah agar calon pembeli dapat membeli ikan yang ditawarkannya dengan harga yang lebih murah. Dengan demikian tuturan yang diucapkan oleh pedagang dapat dikatakan santun.

b. Maksim kedermawanan

Maksim kedermawanan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, atau memaksimalkan pengorbanan diri sendiri.

1) Ujaran yang dilakukan oleh pedagang sayur dengan pembeli ibu rumah tangga di Pasar.

Tanggal : 6 Mei 2019

Pembeli : “*Berapa kentang nyo pak?*” (berapa kentang ini pak?)

Pedagang : “*Sepuluh ribu*” (sepuluh ribu)

Pembeli : “*Idak kurang lagi pak, kuranglah*” (tidak kurang lagi pak, kuranglah)

Pedagang : “*Beli berapa kilo, kalo limo kilo biso kurang, ambeklah na*” (beli berapa kilo, kalau beli lima kilo bisa kurang, ambil saja ini)

Analisis Data:

Pada tuturan tersebut tuturan yang memaksimalkan keinginan bagi diri sendiri dengan menuruti permintaan pembeli untuk membeli kentang setengah kilo dengan harga lima ribu rupiah. Sedangkan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dengan menawarkan kentang lima kilo dengan harga yang murah “*Beli berapa kilo, kalo limo kilo biso kurang,*” sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan pedagang dan pembeli termasuk ke dalam maksim kedermawanan.

c. Pematuhan Maksim Pujian

Maksim pujian menuntut setiap peserta tuturan untuk meminimalkan cacian pada orang lain, atau memaksimalkan pujian pada orang lain. Maksudnya, maksim ini mewajibkan setiap penutur dapat memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim ini dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain.

Ujaran yang dilakukan pedagang ikan dengan pembeli ibu rumah tangga di Pasar.

Tanggal : 6 Mei 2019

Pembeli : “*Berapo lele ni kak?*”(berapa ikan lele ini kak?)

Pedagang : “*Duo puluh ribu bae ambeklah, masih baru ikannya, masih segar cak wong nyo lah*”(Dua puluh ribu saja ambilah, masih baru ikannya dan masih segar seperti orang yang jual)

Analisis Data:

Pada tuturan data tersebut terlihat tuturan pedagang mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dengan menawarkan ikan dengan harga murah. Tuturan pedagang sangat jelas dengan menuturkan *Duo puluh ribu bae ambeklah, masih baru ikannya, masih segar cak wong nyo lah*. Tuturan tersebut dituturkan ketika transaksi jual beli sedang berlangsung sehingga ucapan masih segar seperti orangnya dimaksudkan untuk memuji kecantikan si pembeli. Pujian dari pedagang akan membuat pembeli merasa di hormati dan di hargai oleh pedagang, dengan demikian pembeli akan menganggap penjual bersikap sopan dan santun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tuturan penjual dan pembeli termasuk dalam maksim pujian.

d. Pematuhan Maksim Kerendahan Hati/Kesedarhanaan

Maksim kerendahan hati menuntut peserta penuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri. Maksudnya peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri (Rahardi, 2005:64). Rahardi juga menyatakan orang akan dikatakan sombong dan iri hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan menggunggulkan dirinya sendiri. Maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri.

1) Ujaran yang dilakukan oleh seorang pedagang kepada pembeli ibu rumah tangga di Pasar.

Tanggal : 7 Mei 2019

Pembeli : “*Tujuh rebuke lah mang*”(tujuh ribu saja mang)

Pedagang : “*Sepuluh ribu tu lah, dak pacak lagi yuk*” (sepuluh ribu itu saja, tidak dapat kurang lagi)

Pembeli : “*Iyo lah mang, makasih eh*” (ya sudah mang, terima kasih ya)

Pedagang : “*Samo-samo lah*” (sama-sama)

Analisis data:

Di dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi rasa hormat terhadap dirinya sendiri. Pada tuturan di atas pedagang tidak memberikan pengurangan harga yang ditawarkan oleh pembeli, sehingga pembeli memberikan kerendahan hati dengan merespon harga yang di tetapkan di awal oleh pedagang dengan mengatakan “*Iyolah mang, makasih eh*”. Pembeli mengucapkan terima kasih karena telah menyetujui harga yang di tentukan oleh pedagang. Pedagang memberikan respon dengan mengucapkan “*Samo-samo lah*”. Pembeli dengan tidak mengurangi rasa hormat dalam melakukan transaksi walaupun tidak mendapatkan harga yang diinginkan tetapi dengan rendah hati masih membeli apa yang diinginkan tersebut.

e. Pematuhan Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan menghendaki agar setiap penutur dan mitra tutur memaksimalkan persetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Maksudnya adalah penutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2005:64).

1) Ujaran yang dilakukan seorang pedagang dengan pembeli ibu rumah tangga di Pasar.

Tanggal : 8 Mei 2019

Pembeli : “*Delapan belas ye, na alangkah mahal nyo tigo kilo na aku ambek*”
(delapan belas ribu saja ya, mahal sekali, tiga kilo saya ambil)

Pedagang : “*Yo sudah dak apo, tigo kilo ye*” (iya sudah tidak apa-apa, ambil tiga kilo ya)

Analisis data:

Pada tuturan pedagang termasuk pada maksim kemufakatan atau kecocokan karena antara pembeli dan pedagang ada kesantunan atau kecocokan dalam harga transaksi jual beli yang berlangsung seperti pada tuturan pedagang “*Yo sudah dak apo, tigo kilo ye*” .pembeli menjawab dengan mengungkapkan bahwa

“*Delapan belas ye, na alangkah mahal nyo tigo kilo na aku ambek*” . Harga yang ditetapkan pedagang terlalu mahal, pembeli pun mengatakan jika dikurangi akan mengambil tiga kilo gula batok. Lalu pedagang pun langsung merespon dengan memberikan harga yang diinginkan oleh pembeli. Kesepakatan terjadi ketika pedagang sudah mendapatkan keuntungan dari harga yang ditawarkan pembeli, kesepakatan yang terjadi juga berjalan dengan baik karena penutur dan mitra tutur saling mencocokkan harga antara penutur dan mitra tutur.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tuturan pembeli dan penjual termasuk ke dalam maksim kemufakatan atau kecocokan.

f. Pematuhan Maksim Pendapat

Maksim pendapat (*opinion maxim*) berprinsip bahwa kurangi pendapat atau penilaian pada diri sendiri dengan orang lain melalui kesepakatan. Maksudnya, penutur cenderung melemahkan pendapat diri sendiri dengan orang lain. Proposisi yang sering digunakan seperti “saya pikir”, “saya kira” “sepertinya”, “mungkin itu”.

1) Ujaran yang dilakukan pedagang dengan pembeli ibu rumah tangga di Pasar.

Tanggal : 9 Mei 2019

Pembeli : “*Berapo cabe burung nyo?*” (berapa cabe burung nya?)

Pedagang : “*Tigo duo sekilo dek*” (tiga puluh dua sekilo dek)

Pembeli : “*Tigo duo, mahal nian kak, idak kurang lagi apo*” (tiga puluh dua, mahal sekali kak, tidak kurang lagi saja)

Pedagang : “*Itu lah dek, cabe pagar alam itu emang mahal, beda dengan cabe jawo lebih murah, tapi kurang pedas*” (itu saja dek, cabai pagar alam itu emang mahal, berbeda dengan cabai jawa yang lebih murah tetapi kurang pedas)

Analisis data :

Tuturan di atas merupakan bagian dari maksim pendapat. Maksim ini mengharapkan peserta tutur dapat merendahkan pendapatnya pada lawan tutur. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*Itu lah dek, cabe pagar alam itu emang mahal, beda dengan cabe jawo lebih murah, tapi kurang pedas*”. Hal ini dikatakan pedagang

dengan rendah hati mengatakan bahwa cabe jawa kurang pedas dibandingkan cabe pagar alam sehingga pembeli yakin dengan apa yang ditawarkan oleh pedagang. Dengan tidak mengurangi pendapat yang di utarakan oleh pedagang maka pembeli memberikan respon dengan membeli apa yang ditawarkan tersebut.

g. Pematuhan Maksim Kewajiban Meminta Maaf S-O

Maksim Kewajiban meminta maaf (*obligation apologizing, thanking*) merupakan maksim yang berprinsip bahwa kurangi kewajiban meminta maaf diri sendiri serta tambahkan kewajiban meminta maaf pada orang lain. Maksim ini mewajibkan setiap penutur dapat memaksimalkan permintaan maaf kepada mitra tutur, dengan kata lain, apabila penutur melakukan tuturan itu akan memuat permintaan maaf untuk beberapa pelanggaran yang dilakukan penutur terhadap lawan tutur.

Ujaran yang dilakukan pedagang dengan pembeli ibu rumah tangga di Pasar.

Tanggal : 10 Mei 2019

Pembeli : “*Ini sayur asem yuk*” (ini sayur asem yuk)

Pedagang : “*Ini na sayur sop nyo, maaf ayuk tdi dak denger nian dek, nk berapo?*” (ini sayur sop nya, maaf ayuk tadi tidak mendengarkan benar dek, mau berapa?)

Analisis Data :

Pada tuturan tersebut terlihat tuturan pedagang yang meminta maaf kepada pembeli yang ternyata sayur sop belum selesai di raciknya sehingga pembeli hanya melihat sayur asam saja di dagangannya. Hal ini dapat di lihat bahwa tuturan pedagang yang diucapkannya bahwa ia berusaha mengurangi kewajiban meminta maaf diri sendiri serta tambahkan kewajiban meminta maaf orang lain, yaitu dengan meminta maaf kepada pembeli yang terdapat dalam pertuturan pedagang, Dengan demikian bahwa pedagang memanfaatkan kewajiban meminta maaf S-O.

h. Pematuhan Maksim Kewajiban Tanggapan atau Permintaan Maaf O-S

Maksim Kewajiban tanggapan atau permintaan maaf (*obligation responses to thank and apologies*) berprinsip bahwa kurangi kewajiban atau permintaan maaf oleh orang lain dan tambahi tanggapan pada diri sendiri maksudnya penutur atau mitra tutur diharapkan bisa berbesar hati untuk memberikan tanggapan atau permintaan maaf pada mitra tutur dengan cara mengurangi kepentingan diri sendiri. (Leech, 2014:96

Ujaran yang dilakukan oleh pedagang sayur dengan pembeli ibu rumah tangga di Pasar.

Tanggal : 10 Mei 2019

Pedagang : “*Ini na sayur sop nyo, maaf ayuk tadi idak denger nian dek, nek berapo?*” (Ini sayur sop nya , maaf ayuk tadi tidak kedengaran benar dik, mau berapa?)

Pembeli : “*Yo dak apo yuk, maklum pasar rame na, tiga ribu bae yuk samo tempe sikok*” (Iya tidak apa-apa yuk, maklum saja pasar lagi ramai ini, tiga ribu saja yuk, sama tempe satu)

Analisis data :

Pada tuturan tersebut terlihat tuturan pembeli yang meminta maaf untuk sebuah kesalahan yang tidak sengaja dilakukannya terhadap pembeli. Pembeli merespon dengan mengatakan bahwa “*Yo dak apo yuk, maklum pasar rame na, tiga ribu bae yuk samo tempe sikok*”. Pembeli dengan langsung memberikan respon tidak apa-apa dan memaklumi pedagang dikarenakan keadaan pasar sedang ramai pada saat itu. Hal ini dapat dilihat bahwa tuturan pembeli yang diucapkannya ia berusaha menambahkan tanggapan pada dirinya sendiri dengan langsung merespon dan memaklumi pedagang. Dengan demikian pada tuturan di atas pertuturan yang dikalkuan pedagang dan pembeli tergolong sopan karena kesalahan yang dilakukan oleh pedagang tidak menyinggung pembeli.

2. Analisis Data Ujaran Prinsip Kerja Sama dalam Transaksi jual-beli di Pasar 10 Ulu Palembang.

a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas didasarkan bahwa peserta pertuturan dapat memberikan jumlah informasi yang tepat, memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur.

1) Ujaran yang dilakukan seorang pedagang dengan pembeli ibu rumah tangga.

Tanggal : 11 Mei 2019

Pembeli : “*Berapo ayam kak?*” (berapa ayam kak?)

Pedagang : “*Ayam tigo duo sekilo*” (ayam tiga puluh dua ribu satu kilo)

Analisis data :

Pada tuturan di atas pembeli menanyakan berapa harga ayam dan pedagang merespon dengan mengatakan “*Ayam tigo duo sekilo*”.Pedagang memberikan respon yang singkat, tetapi jelas sehingga pembeli langsung mengetahui harga yang ditanyakan tersebut.Pedagang memberikan kontribusi yang secukupnya yang secara kuantitas sudah mencukupi atau memadai setiap tahapan dalam berkomunikasi antara pedagang dan pembeli. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pedagang telah menggunakan maksim kuantitas dalam bertransaksi kepada pembeli atau pun orang lain disekitarnya.

b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas dalam pertuturannya diharapkan penutur dapat membuat kontribusi yang merupakan suatu yang benar dan didasarkan dengan bukti-bukti yang memadai.

Ujaran yang di lakukan seorang pedagang dengan pembeli ibu rumah tangga di Pasar.

Tanggal : 12 Mei 2019

Pembeli : “*Jadi sembilan puluh tujuh galonyo, murah ini baru sembilan puluh tujuh*” (jadi semuanya sembilan puluh tujuh, murah ini baru sembilan puluh tujuh)

Pedagang : “*Ado bonusnyo sembilan puluh tujuh tu*” (ada bonusnya sembilan puluh tujuh ini)

Pembeli : “*Agek bonusnyo, sudah lebaran kerumah bonusnyo*” (nanti bonusnya, selesai lebaran kerumah bonusnya).

Analisis Data:

Pada tuturan pembeli yang menyampaikan pendapat bahwa harga sembako naik dengan harga yang mahal “Sembilan ribu bae na, jadi berapa galonyo ini ,ngpo segalony mahal nian ini” dan pedagang pun menjawab mengapa semua harga sembako naik “yo nek bulan puaso ini, biaso bulan puaso naek galonyo” tuturan yang disampaikan pedagang membuktikan bahwa pada bulan puasa sudah biasa harga sembako naik semuanya, sudah terbukti dengan mahal nya harga gula merah dan harga susu yang naik dan tidak seperti harga biasanya. Tuturan pedagang membuat pembeli mengerti alasan harga sembako naik semuanya.

c. Maksim Relevansi

Pada maksim relevansi peserta pertuturan diharapkan mampu menjaga kerelvansiannya dengan mengharuskan setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang sesuai dengan masalah pembicaraannya.

Ujaran yang dilakukan oleh pedagang dengan pembeli ibu rumah tangga di Pasar.

Tanggal : 12 Mei 2019

Pembeli : “*Na om, tujuh belas ye?*” (ini om, tujuh belas ribu kan?)

Pedagang : “*Na sudah gajian cak nyo*” (sudah gajian sepertinya ini)

Pembeli : “*Masih kuliah ini om*” (masih kuliah ini om)

Pedagang : “*Oh iyo, berapa tadi ayam, tujuh belas ye, na dek, makasih ye*” (oh iya, berapa tadi ayam nya, tujuh belas ribu ya, ini dek, terimakasih ya)

Analisis Data:

Tuturan yang digunakan pedagang ayam mengatakan “na sudah gajian cak nyo” yang menyatakan bahwa pembeli sudah memiliki pekerjaan dan mendapatkan penghasilan sendiri, sedangkan pembeli ternyata menjawab “masih kuliah ini om” yang menyebutkan bahwa pembeli belum memiliki pekerjaan dan dengan jawaban

pembeli tersebut pedagang sudah mengerti dan mengerti tanpa harus bertanya kembali dengan pembeli. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertuturan pedagang dan pembeli termasuk ke dalam maksim relevansi karena namun jawaban pembeli yang menjawab masih kuliah sebenarnya tidak nyambung dengan tuturan pedagang, tetapi masih termasuk relevansi karena dengan masih kuliah belum tentu sudah bisa mendapatkan gaji atau pekerjaan. Jadi, tuturan tersebut menggunakan maksim relevansi.

d. Maksim Pelaksanaan /Cara

Maksim pelaksanaan/cara mengharapkan peserta tutur memberikan kontribusi dengan cara menajamkan pikiran dengan menghindari ketidakjelasan ekspresi, menghindari ketaksaan, memberikan laporan singkat dan tertib serta rapi selalu.

Pembeli : *“Cabe habang ni berapo?”* (cabai merah ini berapa?)

Pedagang : *“Tigo ribu , cabe rawit tigo ribu juga ye?”* (tiga ribu, cabai rawit tiga ribu juga ya?)

Pembeli : *“Iyo minta tigo ribu cabe rawit”* (iya minta tiga ribu cabai rawit)

Pedagang : *“Na yuk, makasih ye”* (ini yuk, terimakasih ya)

Analisis data :

Tuturan pedagang dan pembeli sudah mematuhi maksim pelaksanaan/cara, karena pembeli menawarkan harga cabai tiga ribu dan menawarkan lagi cabai rawit kepada pembeli, dan pembeli pun menyetujui tawaran pembeli dengan meminta cabai rawit dengan harga tiga ribu saja. Jadi, tuturan keduanya sudah menggunakan maksim pelaksanaan/cara dengan tidak menimbulkan kesalahpahaman di antara keduanya.

Pada saat ini prinsip konversasi (prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama) masih digunakan oleh para penutur atau orang yang menggunakan pertuturan, di Pasar 10 Ulu Palembang banyak pedagang dan pembeli menggunakan prinsip konversasi dalam bertransaksi, tetapi tidak sedikit juga para pedagang dan pembeli lebih memilih menggunakan bahasa yang bukan didasarkan pada prinsip konversasi sehingga di Pasar 10 Ulu Palembang terdapat

beranekaragam bahasa yang tentunya tuturan yang digunakan menjadi berbeda-beda juga, oleh karena itu prinsip konversai perlu digunakan dalam bertransaksi diantara para pedagang dan pembeli agar pertuturan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam transaksi jual beli di Pasar 10 Ulu Palembang tidak semuanya menggunakan penggunaan bahasa yang mengandung prinsip konversasi yang meliputi prinsip kesantunan berbahasa dan prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan yang mencakup sepuluh maksim. Prinsip kerja sama yang mencakup empat maksim. Pada prinsip kesantunan maksim yang sering muncul adalah maksim kearifan. Maksim ini sering muncul karena tuturan yang digunakan antara pedagang dan pembeli dapat berusaha memaksimalkan keuntungan terhadap orang lain dan harus bisa meminimalkan atau mengurangi kerugian bagi orang lain. Hal tersebut dapat dilihat di beberapa tuturan mereka yang memberikan pujian, nasehat, memberikan informasi secara langsung dan terlihat lebih sopan sehingga tuturan yang disampaikan lebih panjang akan terlihat lebih sopan. Pada prinsip kerja sama maksim yang sering digunakan adalah maksim kuantitas. Maksim ini sering digunakan pada interaksi jual-beli di Pasar 10 Ulu Palembang yang dituturkan oleh para pedagang dan pembeli dalam bertransaksi. Hal ini dapat dilihat pada pertuturan yang telah digunakan oleh pedagang dan pembeli pada transaksi jual beli di Pasar 10 Ulu Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 2014. *The Pragmatics Of Politeness*. University Press.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wahidy, Achmad. 2017. *Prinsip Kerjasama, Kesopanan dan Parameter Pragmatik*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/785/1376>
diakses pada tanggal 07 Juli jam 14.00